

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peradaban memiliki berbagai arti dalam kaitannya dengan perkembangan manusia. Peradaban secara umum adalah bagian dari kebudayaan (Nurmansyah, 2019). Secara bahasa peradaban dalam Bahasa Belanda disebut *beschaving* dalam Bahasa Inggris disebut *civilization* dan dalam Bahasa Jerman disebut *die zivilation*. *Civilization* berasal dari bahasa latin yaitu *civilis* yang berarti sipil berhubungan dengan kata *civis* atau penduduk serta *civitas* atau kota jadi dapat dikatakan bahwa pengertian peradaban atau *civilation* menurut bahasa adalah keadaan menjadi penduduk yang memiliki kemajuan berarti dan lebih baik maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi (KBBI).

Penemuan situs arkeologi hanya merupakan salah satu bukti bahwa Indonesia telah memiliki jejak peradaban yang panjang bahkan belum termasuk penemuan naskah Nusantara yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Keragaman bukti dalam budaya literasi merupakan hal yang sangat menarik karena sifat informasi yang terkandung dalam naskah Nusantara dengan prasasti berbeda satu dengan lainnya bahkan berbeda pula dalam cara pembuatannya. Informasi yang terkandung dalam naskah Nusantara berkaitan dengan sejarah, bahasa, sastra, dan falsafah hidup sementara pada prasasti lebih memuat sejumlah peristiwa penting terkait dengan kegiatan administrasi pemerintahan lokal saat itu. Ada dua jenis data yang bisa digunakan untuk menelusuri peradaban Indonesia

masa lalu yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama (bukti) tentang adanya keberadaan peradaban di Indonesia sementara data sekunder merupakan data pendukung yang memperkuat bukti adanya peradaban di tanah air berupa referensi buku langka atau terbitan berkala yang menulis tentang ke Indonesia-an, walaupun penulisnya bukan orang Indonesia. Data terakhir tahun 2013 Perpustakaan Nasional RI memiliki total koleksi data primer berupa naskah Nusantara sebanyak 10.613 eksemplar sementara data primer berupa terbitan berkala berbentuk majalah lama sebanyak 6.285 judul. Informasi mengenai periodisasi sejarah peradaban Indonesia tersedia di Perpustakaan Nasional RI.

Umumnya peradaban dibangun oleh masyarakat ataupun suku tertentu berada di daerah pegunungan ataupun berada di lembah sungai. Menunjukkan bahwa kedua tempat tersebut dianggap sebagai tempat suci juga subur untuk membangun suatu peradaban. Seperti halnya di Provinsi Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Cilacap, Kecamatan Cimanggu, desa Karang Sari berdiri suatu peradaban kuno yang berlokasi di sebuah puncak bukit namun masyarakat sekitar menyebutnya dengan istilah gunung yaitu Gunung Maruyung. Gunung Maruyung adalah sebuah tempat yang suci juga disucikan berada di bukit tinggi yang berada di dalam rangkaian pegunungan Kendeng yang memanjang di tengah Pulau Jawa menjadi perbatasan antara dua kecamatan dan dua kabupaten yaitu antara Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan Bantarkawung serta Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes. Pantas saja di tempat ini dahulu berdiri suatu peradaban besar karena daerah sekitar kaki Gunung Maruyung adalah tempat yang subur

serta daerah di kaki Gunung Maruyung adalah jalan besar utama yang membentang, menghubungkan ujung barat dan timur Pulau Jawa. Jalan ini diduga telah ada dari zaman kerajaan yang ada di Pulau Jawa berlanjut hingga zaman kolonial Belanda. Jalan ini adalah jalan utama yang selalu dilewati oleh raja dan petinggi pemerintah kerajaan di Pulau Jawa dalam melakukan perjalanan panjang mengelilingi Pulau Jawa seperti Sultan Agung dari Kerajaan Mataram ketika hendak menyerang ke Batavia, pasukan Kerajaan Demak ketika hendak menyerang Kerajaan Padjajaran berlanjut sampai ke zaman kolonial, para serdadu dan kompeni Belanda juga masih menggunakan jalan ini sebagai jalan utama. Terbuktikan dengan adanya arsip surat kabar dan peta jalan yang dibuat oleh pemerintah Belanda menceritakan dan menggambarkan Gunung Maruyung dan daerah disekitarnya dan sampai kini arsip dan peta ini masih ada. Serta dalam surat kabar Belanda terceritakan bahwa Gunung Maruyung adalah tempat terjadinya pertempuran besar (Wawancara dengan Ceceng Rusmana, 2 Januari 2022).

Gunung Maruyung terletak di wilayah Kabupaten Cilacap, sebuah kabupaten yang menjadi perbatasan dua kebudayaan besar yakni kebudayaan Jawa dan Sunda. Kabupaten Cilacap adalah kabupaten terluas nomor satu di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi kabupaten paling barat wilayahnya yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cilacap walaupun dari segi administratif dan pemerintahan ikut kedalam bagian Provinsi Jawa Tengah yang identik dengan jantung kebudayaan jawa namun masyarakat Kabupaten Cilacap di bagian barat sebagian besarnya adalah orang

Sunda atau disebut juga dengan istilah urang Sunda. Urang Sunda menjadi mayoritas warga masyarakat yang tinggal di daerah di wilayah barat kabupaten ini dengan berpegang teguh dengan kebudayaan Sunda pada umumnya baik dari segi bahasa, adat istiadat, aturan serta larangan dan pantangan atau pamali yang menjadikan daerah di wilayah Gunung Maruyung terpengaruhi oleh dua kebudayaan besar yakni budaya Sunda dan Jawa.

Berada di wilayah dua kebudayaan besar yaitu budaya Suku Sunda dan Suku Jawa menjadikan Gunung Maruyung kaya akan berbagai adat dan istiadat yang kemudian menjadikannya sebuah kebiasaan seperti adat budaya membakar kemenyan, membuat sesaji atau sesajen, mensakralkan benda atau kepercayaan dinamisme (kepercayaan terhadap benda yang mempunyai kekuatan), serta adanya pantangan atau pamali dan semua kebudayaan tersebut adalah kebudayaan asli budaya Suku Jawa dan Suku Sunda yang telah menyatu dengan kepercayaan lokal. Adanya mitos yang berasal dari Suku Sunda yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang tentang larangan pernikahan yang dilakukan antara lelaki dari Suku Jawa dan perempuan dari Suku Sunda rupanya telah menjadi keteguhan hati dan bagian dari kepercayaan lokal dari masyarakat di sini dalam melakukan adat pernikahan walaupun ada sebagian masyarakatnya yang tidak percaya akan mitos ini karena warga masyarakat di sini tetap menyebut diri mereka sebagai urang Sunda atau orang Sunda.

Peradaban yang berdiri di Gunung Maruyung dipercayai sebagai peradaban Hindu Buddha karena kedua agama tersebut adalah agama pertama yang ada di Pulau Jawa. Peradaban di Gunung Maruyung meninggalkan dua peninggalan

sejarah yakni peninggalan berbenda dan tak berbenda. Salah satu peninggalan yang berbenda adalah arca banteng atau disebut juga oleh masyarakat sekitar dengan nama Mungkal Banteng, arca bumi atau disebut dengan Bumi Sagandu, batu Yoni, dan arca manusia dililit ular. Sedangkan peninggalan yang tak berbenda adalah sumber mata air kehidupan atau disebut juga dengan Cikahuripan. Gunung Maruyung masuk ke dalam wilayah desa Karangsari Kecamatan Cimanggu. Desa ini di utara berbatasan dengan desa Ciawi Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes di timur berbatasan dengan desa Pamulihan Kecamatan Karangpucung di selatan berbatasan dengan desa Babakan Kecamatan Karangpucung dan desa Cibalung Kecamatan Cimanggu, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Kutabima, Kecamatan Cimanggu (Wawancara dengan Acep Syaiful Mila, 24 Juni 2022).

Seperti diketahui bersama bahwa banyak sekali sejarah nasional Indonesia yang belum terungkap dan masih menjadi misteri yang terpendam bahkan tidak sedikit pula bukti sejarah (manuskrip atau lontar) bahkan benda peninggalan sejarah (keris, perhiasan dan patung) di negara kita yang di miliki oleh negara lain. Faktor tersebut membuat peneliti merasa prihatin terhadap sejarah bangsanya sendiri yang masih banyak dan belum menemukan titik terang. Maka dari itu dengan didakannya penelitian sejarah yang membahas *Sejarah peradaban di Gunung Maruyung* peneliti di balik penelitian ini mempunyai beberapa keinginan dan kepentingan yang bersifat umum dan khusus di antara keinginan dan kepentingan umum penulis adalah pertama peneliti ingin mengajak kembali masyarakat agar masyarakat sadar dan bangga terhadap sejarah khususnya sejarah

yang membahas daerahnya sendiri. Leluhur Nusantara telah memberikan wasiat terhadap generasi penerusnya agar selalu ingat terhadap sejarah bahkan tokoh Proklamator bangsa kita yakni Ir. Soekarno dalam pidatonya telah berseru, dimana seruannya berbunyi *bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya* atau lebih dikenal dengan slogan *jasmerah*. Hal ini berarti sejarah memiliki peran yang sangat penting bagi proses kehidupan baik kehidupan umum maupun kehidupan bernegara karena dengan mengingat sejarah juga berarti ingat terhadap para generasi pendahulunya. Pentingnya mengingat sejarah juga telah tertuang dalam manuskrip kuna yang berjudul *Amanat Galunggung* yang dikarang oleh Prabu Darmasiksa seorang raja dari tanah Sunda yang berbunyi *hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke* yang berarti ada dahulu ada sekarang, tidak ada dahulu maka tidak akan ada sekarang.

Kedua, peneliti ingin menunjukkan dan membuktikan kepada khalayak umum bahwa di daerah kita sendiri yakni di wilayah Kabupaten Cilacap sedari dahulu telah berdiri suatu peradaban yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa daerah kita lebih maju di dibandingkan dengan daerah lain karena tidak semua wilayah yang ada di Indonesia mempunyai peradaban khusus yang berdiri di wilayahnya masing-masing.

Sedangkan keinginan dan kepentingan khusus bagi peneliti adalah setelah penelitian ini selesai peneliti ingin membukukan sejarah tentang Gunung Maruyung beserta peradabannya agar sejarah ini bisa terbukukan dan rapih serta bukan semata-mata hanya sejarah yang bersumber dari penuturan lisan. Apabila sejarah ini bisa terbukukan, maka akan terbentuk sejarah baru yang keasliannya

dapat dipertanggungjawabkan dan kuat di mata hukum, dan kisah ini dapat dikategorikan menjadi sejarah nasional Indonesia bukan lagi seperti dongeng, mitos atau legenda.

Inilah sejarah singkat Gunung Maruyung dan peradabannya. Cerita ini saya dapatkan dari penuturan beberapa narasumber, di antaranya adalah juru kunci Gunung Maruyung yakni Bapak Casreja, budayawan Cilacap barat yakni Bapak Ceceng Rusmana, tokoh masyarakat dan kasepuhan Dayehluhur yakni Ki Danya, Kepala Desa Karang Sari yang bernama Bapak Acep Syaiful Mila beserta staff pegawai desa Karang Sari yang bernama Bapak Darajat, serta pegawai kantor Dinas P dan K Kabupaten Cilacap yang bernama Riyad Ginanjar. Berdasarkan dari uraian masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul **Sejarah Peradaban Gunung Maruyung di Desa Karang Sari, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis dalam melakukan penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya peradaban di Gunung Maruyung?
2. Mengapa di Gunung Maruyung bisa berdiri suatu peradaban?
3. Apa saja bentuk peninggalan sejarah yang berbentuk benda maupun tak berbenda yang ada di Gunung Maruyung, dan bagaimana usaha pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan warisan peradaban di Gunung Maruyung sebagai destinasi wisata daerah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah peradaban di Gunung Maruyung.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi berdirinya suatu peradaban di Gunung Maruyung.
3. Untuk mengetahui bentuk peninggalan sejarah yang ada di Gunung Maruyung baik peninggalan yang berbentuk benda maupun tak berbenda serta usaha pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan warisan peradaban di Gunung Maruyung sebagai destinasi wisata daerah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan pengetahuan untuk meningkatkan wawasan penelaah kajian sejarah khususnya sejarah peradaban.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memberikan informasi pengetahuan mengenai sejarah Gunung Maruyung di desa Karang Sari Kecamatan Cimanggu Kabupaten

Cilacap dan peradabannya serta bentuk peninggalannya baik untuk masyarakat, penulis, dan pembaca.

- b. Mendukung dalam mengungkap sejarah Gunung Maruyung dan peradabannya agar diketahui umum serta ikut melestarikan peninggalan sejarahnya dan mendukung penuh Gunung Maruyung menjadi destinasi wisata daerah.

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

#### **Sejarah dan Peradaban**

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan peting. Sejarah juga dapat mengacu pada bidang akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang menentukan mereka. Ahli sejarah terkadang memperdebatkan sifat sejarah dan kegunaannya dengan membahas studi tentang ilmu sejarah sebagai tujuan itu sendiri dan sebagai cara untuk memberikan "pandangan" pada permasalahan masa kini.

Peradaban sering di gunakan sebagai istilah lain kebudayaan di kalangan akademis. Dalam pengertian umum, peradaban adalah istilah deskriptif yang relatif dan kompleks untuk pertanian dan budaya kota. Hal ini karena peradaban awal terbentuk ketika orang mulai berkumpul di pemukiman perkotaan di

berbagai belahan dunia. Peradaban dapat dibedakan dari budaya lain oleh kompleksitas dan organisasi sosial serta keragaman kegiatan ekonomi dan budaya.

Awalnya, para antropolog dan ahli lainnya menggunakan kata "peradaban" dan "masyarakat beradab" untuk membedakan masyarakat yang mereka anggap lebih unggul secara budaya dengan kelompok masyarakat lain yang dianggap inferior secara budaya (disebut juga "liar" atau "barbar"). Penggunaan istilah "peradaban" secara etnosentris memunculkan anggapan bahwa masyarakat di sebuah peradaban memiliki moral yang baik dan budaya yang maju, sementara masyarakat lain memiliki moral yang buruk dan terbelakang. Sejarah penggunaan istilah ini menjadikan definisi peradaban terus berubah (Jurnal National Geographic Society *Civilizations*, 2020).

## 2. Penelitian yang Relevan

Untuk memberikan keobjektivitasan dalam penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian dengan judul **Sejarah peradaban Gunung Maruyung di desa Karang Sari Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap** belum pernah ada sebelumnya. Namun ada satu penelitian yang relevan dan itupun hanya satu-satunya yang berhubungan dengan sejarah peradaban Gunung Maruyung di desa Karang Sari Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap yaitu, penelitian yang berkaitan dengan penulisan sejarah peradaban Gunung Maruyung di desa Karang Sari Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2015) dengan penelitiannya berjudul *Peranan situs Gunung Maruyung terhadap perekonomian di desa Karang Sari, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap*. Penelitian ini mengkaji peranan situs Gunung

Maruyung terhadap perekonomian masyarakat sekitar apakah berdampak kepada perubahan ekonomi ke arah lebih baik atau malah sebaliknya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2015) dengan penelitian yang dilakukan ini adalah Riyanto dalam penelitiannya lebih menekankan kepada peranan situs Gunung Maruyung terhadap fungsi ekonomi masyarakat lokal sedangkan penelitian ini adalah menitik beratkan kepada sejarah awal mula berdirinya suatu peradaban yang ada di Gunung Maruyung beserta peninggalannya.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan.**

### **1. Landasan Teori**

Di dalam melakukan penelitian ini saya menggunakan dua teori yaitu pertama teori sejarah dan kedua teori arkeologi.

#### **a. Teori Sejarah**

Ilmu sejarah mempunyai teori sebagai renungan. Teori sejarah pada hakikatnya adalah teori pengetahuan yang sederajat dengan epistemology dalam filsafat. Teori pengetahuan itu sering disebut filsafat sejarah kritis sebagaimana disebutkan oleh Kuntowijoyo. Teori pengetahuan mempunyai fungsi yang mendasari penelitian sejarah dengan objeknya, yaitu manusia dalam ruang dan waktu. Secara teoretis, sejarah membedakan dirinya dengan mitos, legenda, dan dongeng (Priyadi, 2013 44:45).

Dari pengertian sejarah diatas maka disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian, atau peristiwa pada masa lalu manusia serta

merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dan fungsi teori sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber maupun cerita secara asli tentang sejarah peradaban di Gunung Maruyung.

b. Teori Arkeologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arkeologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan serta kebudayaan kuna lewat benda peninggalannya seperti alat rumah tangga dan patung (KBBI).

Arkeologi atau juga disebut ilmu purbakala berkaitan dengan bekas atau warisan masa lalu berupa artefak (benda visual). Warisan itu dapat berupa bangunan dan monumen yang masih terdapat diatas permukaan tanah bekas yang tersimpan dalam tanah yang dikeluarkan dengan penggalian. Selain itu, penggalian tinggalan arkeologis yang tersimpan di bawah laut berupa bangkai kapal, aneka barang (keramik dan perhiasan emas), dan sebagainya. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan sebelum dikenalnya tulisan (pra sejarah) maupun setelah dikenalnya tulisan serta mempelajari budaya masa kini yang dikenal dengan riset budaya bendawi modern. Arkeologi memegang peranan penting sebagai sumber utama pengetahuan budaya prasejarah yang bersifat kuna dan mungkin sudah punah (Hamid dan Madjid, 2011: 26). Fungsi teori arkeolog dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seluk beluk tentang benda peninggalan yang ada di Gunung Maruyung yang berbentuk patung atau arca.

## 2. Pendekatan

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan ialah dari segi mana kita memandangnya dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Pendekatan sosiologis sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya. Pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menenuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiologi, antropologi, arkeologi dan filologis.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan dan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Antropologi adalah mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Objek sejarah yang melihat manusia dalam ruang dan waktu maka unsur kebudayaan dalam sejarah menjadi penting karena manusia dan kebudayaan merupakan satu keping mata uang. Artinya, kebudayaan amat melekat pada manusia dimanapun mereka hidup (Priyadi, 2013: 73).

Arkeologi adalah salah satu data sejarah yang sangat penting disini artifact dikatakan sebagai data dan di sisi lain juga disebut fakta. Artifact adalah data yang kelihatan dan bisa di pegang serta secara nyata memang ada. Berbeda dengan data dalam bentuk pikiran. Artifact disebut data dan fakta sekaligus karena nyata tampak didepan mata baik berwujud benda atau bangunan. Jenis benda dan bangunan bisa menjadi objek ilmu arkeologi prasejarah, arkeologi Hindu Buddha, arkeologi Islam, dan arkeologi masa Belanda dan masa kini (Priyadi, 2013: 70).

Filologis adalah peneliti sejarah memerlukan data yang bersifat filologis karena datanya termuat dalam manuskrip kuna (naskah-naskah lama). Manuskrip kuna mengandung data sejarah kebudayaan dalam bentuk tertulis yang tidak pernah disebut oleh prasasti yang bentuknya lebih singkat informasinya. Studi filologi dapat merekonstruksi teks meskipun dalam bentuk teks diplomatic atau perbaiki bacaan. Setiap teks menggambarkan tradisinya masing-masing berdasarkan versinya.

Manuskrip kuna memberi data yang berkaitan dengan pemikiran masa lampau dalam bentuk cerita atau kisah yang teksnya panjang (Priyadi, 2013: 72).

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti hal ini adalah dengan metode Historis, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

### **1. Heuristik**

Data sejarah itu harus dicari dan juga ditemukan. Itulah maksud dari istilah heuristik. Data sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah sehingga untuk memperolehnya harus bekerja keras mencari data lapangan khususnya artifak baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum atau mencari data sejarah lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah atau dokumen yang tersimpan pada lembaga baik kearsipan maupun arsip perorangan atau naskah-naskah yang juga tersimpan pada lembaga baik perpustakaan maupun perorangan (Priyadi, 2013: 112).

Teknik wawancara, dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang dinilai dapat mengetahui sejarah tersebut dengan baik. Di sini penulis mewawancarai bapak juru kunci generasi ke tujuh yang bernama Bapak Casreja, Bapak Ceceng Rusmana selaku ketua adat di wilayah Kecamatan Dayaluhur sekaligus Budayawan Dayaluhur, Bapak Acep Syaiful Mila selaku Kepala Desa Karang Sari, Bapak Darajat selaku pegawai desa Karang Sari, Ki Danya selaku kasepuhan Dayehluhur dan Bapak Riyad Ginanjar selaku pegawai Dinas P dan K Kabupaten Cilacap, karena mereka semua dipercaya mengetahui sejarah ini dengan baik.

Kemudian penulis melakukan metode observasi, metode observasi adalah penulis mendatangi langsung tempat yang dimaksud di sini yaitu Gunung

Maruyung untuk melakukan metode observasi dan penelitian serta mendatangi langsung tempat yang dimaksud di sini, apakah tempat tersebut keberadaanya ada atau tidak dan adakah benda peninggalannya.

## 2. Kritik

Kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Ada dua hal yang dituntut, yaitu keotentikan melalui kritik ektern dan kekredibilitas dengan cara kritik intern. Keotentikan melihat dari sisi luar data. Kredibilitas mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi data (Priyadi, 2013: 118).

Kritik intern dilakukan terhadap informasi atau sumber itu sendiri sedangkan kritik ekstern dilakukan terhadap data dengan menganalisa kebenaran sumber atau hubungan dengan persoalan apakah sumber itu asli atau tidak. Dalam penelitian ini lebih banyak ditekankan pada kritik intern. Hal ini dilakukan karena ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau sumber tersebut. Apakah relevan dengan penelitian yang dimaksud atau tidak. Cara melakukan kritik intern di sini ialah dengan membandingkan dari data yang di peroleh di lapangan dari hasil wawancara dan sumber tertulis.

Selain itu dalam melakukan kritik sumber melalui wawancara di lakukan pengecekan silang antar sumber. Sebagai pendukung perlu juga di ketahui situasi baik di dalam memberikan keterangan, bagaimana kemampuan serta daya ingat dan juga bagaimana tingkah laku informan dalam keseharian.

Dalam hal ini kritik sumber dilakukan kepada:

- 1) Pemilihan informan yang memberikan keterangan mengenai sejarah Gunung Maruyung seperti juru kunci, ketua adat, dan tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Keadaan informan juga diperhatikan dan perlu dipertimbangkan.
- 2) Data atau sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, adapun cara melakukan kritik dalam penelitian ini adalah membandingkan data yang berhasil dikumpulkan dan dihimpun.

### 3. Interpretasi

Dalam penulisan sejarah diperlukan dua komponen, yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Fakta sejarah akan cenderung diam dan yang membunyikannya adalah sejarawan melalui interpretasi. Fakta yang tidak diinterpretasikan bukanlah sejarah. Hanya baru masuk kedalam kategori kronik. Interpretasi yang tidak didasarkan fakta merupakan fenomena spekulatif. Hal itu terjadi karena keterbatasan fakta. Interpretasi sifatnya subjektif karena ada pemikiran sejarawan, sedangkan fakta fakta sejarah bersifat objektivitas sehingga karya sejarah bersifat objektivitas yang subjektif (Priyadi, 2013: 121).

### 4. Historiografi

Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan sering kali disebut karya historiografi yang harus diperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kualitas (Priyadi, 2011: 92).

Langkah terakhir atau puncak metode sejarah yaitu penulisan sejarah atau disebut juga historiografi. *Trend* historiografi yang menonjol sebelum Kartodirdjo (1982) adalah sejarah naratif. Artinya sejarah dipandang sebagai kisah yaitu kisah yang ditulis oleh sejarawan, peneliti maupun penulis, sehingga karyanya itu disebut *sejarah sebagaimana dikisahkan*, dan secara umum historiografi adalah fase terakhir yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menulis sejarah (Priyadi, 2013: 122).

#### **H. Sistematika Penyajian**

Agar penulisan seminar proposal tersusun secara sistematika, maka penulisan seminar proposal ini di susun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian relevan, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab ke dua merupakan bab yang membahas sejarah Gunung Maruyung dan peradabannya di Desa Karang Sari Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Bab ke tiga merupakan bab yang membahas faktor yang melatar belakangi berdirinya peradaban di Gunung Maruyung.

Bab ke empat merupakan bab yang membahas tentang peninggalan sejarah baik yang berbenda maupun yang tak berbenda yang ada di Gunung Maruyung, dan bagaimana langkah pemerintah daerah dalam melestarikan, dan mengembangkan Gunung Maruyung menjadi wisata daerah.

Bab ke lima merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan isi penulisan.